

Pemanfaatan Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pengecapan di TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo

¹Intan Nurkhasanah, ²Suryadi

¹UIN Jurai Siwo Lampung, Email, intannurkhasanah506@gmail.com

²UIN Jurai Siwo Lampung, Email, Suryadi@metrouniv.ac.id

Article Info

History Articles

Received:

28 Februari 2025

Accepted:

17 Maret 2025

Published:

21 April 2025

Doi: (will be filled by editor)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan pengecapan dengan memanfaatkan bahan alam, khususnya pelepah pisang, di TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo. Latar belakang penelitian didasarkan pada rendahnya variasi metode pembelajaran yang berdampak pada kurang optimalnya pengembangan kreativitas anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksperimen, yang melibatkan 15 anak kelompok B usia 5–6 tahun dan dua guru. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengecapan berbasis bahan alam mampu meningkatkan kreativitas anak secara signifikan. Anak-anak menunjukkan antusiasme, percaya diri, serta peningkatan kemampuan motorik halus dan imajinasi. Selain itu, metode ini memperkuat hubungan sosial, membangun kesadaran terhadap lingkungan sekitar, dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, kegiatan pengecapan menggunakan bahan alam terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini secara holistik.

Kata Kunci:

Kreativitas, Bahan Alam, Pendidikan Anak Usia Dini.

How to cite:

Name, N. (2019). Title in sentence case. EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar, 1(1), pp.01-10. doi: 10.1010/edubasic.v.1.1

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, khususnya pada usia prasekolah. Kreativitas tidak akan tumbuh secara optimal tanpa adanya dukungan dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga, pendidik, maupun lingkungan belajar anak. Dalam proses pengembangan kreativitas, diperlukan stimulasi yang bervariasi serta kegiatan yang dirancang secara menarik. Apabila aktivitas yang diberikan monoton dan kurang inovatif, maka potensi kreativitas anak sulit untuk muncul. Pada masa prasekolah, bermain merupakan bagian esensial dalam kehidupan anak. Melalui bermain, anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan ide, imajinasi, dan dorongan kreatifnya. Kegiatan yang menyenangkan dan bermakna dapat membantu anak berpikir kreatif serta melatih kemampuan memecahkan masalah.

Namun demikian, hasil observasi yang dilakukan di TK PKK 1 Tanjung Inten menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih bersifat pasif dan kurang bervariasi. Kegiatan yang dilakukan belum mampu merangsang kreativitas anak secara optimal. Guru cenderung kurang kreatif dalam merancang pembelajaran dan memanfaatkan media yang tersedia. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri anak dalam mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan.

Minimnya kreativitas anak juga dipengaruhi oleh kurangnya metode pembelajaran yang menarik dan variatif. Ketika pembelajaran berlangsung secara monoton, anak merasa bosan dan tidak mendapatkan tantangan yang mendorong mereka untuk berpikir kreatif. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa aktivitas yang dilakukan lebih banyak berfokus pada latihan menulis dan membaca secara repetitif, tanpa disertai kegiatan eksploratif, eksperimen, atau diskusi interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa proses kreatif tidak terjadi secara maksimal.

Selain itu, kesempatan anak untuk mengekspresikan diri juga sangat terbatas. Kegiatan berekspresi dan melatih motorik halus, seperti mewarnai, hanya dilakukan sekali dalam seminggu.

Faktor lingkungan yang tidak kondusif juga turut memengaruhi rendahnya kreativitas anak. Sarana dan prasarana yang tidak memadai menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran pun masih terbatas pada lembar kerja, padahal lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Media dari bahan alam seperti daun, biji-bijian, batu, dan ranting bisa menjadi alternatif yang efektif dan ekonomis dalam menunjang kegiatan pembelajaran yang kreatif.

Penelitian oleh Destriya Andriani dan Rakimahwati (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan alam dalam kegiatan seni dapat merangsang perkembangan kreativitas anak usia dini secara optimal. Dalam penelitian tersebut, anak-anak diberi kesempatan untuk menggunakan berbagai bahan alami seperti daun, ranting, dan biji-bijian sebagai media berkarya. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dalam berpikir kreatif, imajinatif, serta mampu menciptakan karya yang unik. Temuan ini memperkuat urgensi pengembangan kreativitas melalui pendekatan yang berbasis lingkungan, sebagaimana dibahas dalam artikel ini.

Penelitian oleh Nadia Fauziah (2013) menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan pentingnya mendorong kreativitas dalam pembelajaran, khususnya melalui pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga merangsang daya cipta siswa, karena mereka diajak untuk mengeksplorasi,

mencipta, dan berinovasi dengan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kreativitas melalui pemanfaatan bahan alam dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Dengan demikian, belajar melalui benda konkret seperti media bahan alam untuk meningkatkan kreativitas anak, dipandang akan lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diangkat suatu judul “Pemanfaatan Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas AUD Melalui Kegiatan Pengecapan di TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data deskriptif untuk memahami fenomena atau gejala sosial. Pendekatan ini menekankan makna dan nilai, serta bertujuan untuk memberikan pemaparan yang jelas tentang fenomena tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan eksperimen dimana anak langsung bereksperimen dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Pada eksperimen ini diberi perlakuan menggunakan kegiatan pengecapan dalam meningkatkan kreativitas pada anak. Dan peneliti melihat apakah ada perubahan pada kreativitas anak sebelum dan sesudah diberi kegiatan. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 17 orang yang terdiri dari 2 guru dan 15 anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun. Kisi-kisi wawancara yakni jadwal pelaksanaan kegiatan pengecapan, efektivitas dan media yang digunakan dalam kegiatan pengecapan, manfaat dan metode kegiatan pengecapan. Observasi ini dilakukan guna mengetahui perkembangan kreativitas anak melalui kegiatan pengecapan di TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo. Dokumentasi digunakan untuk mendukung atau memperkuat data kegiatan observasi. Untuk mengembangkan kreativitas melalui kegiatan pengecapan ini memerlukan waktu cukup lama untuk mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya instrumen yang digunakan yaitu wawancara dengan indikator wawancara yang dirancang untuk menggali informasi mendalam tentang bagaimana kegiatan pengecapan dapat mempengaruhi kreativitas anak. Pengambilan data dengan wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada salah satu pihak guru untuk mendapatkan informasi persepsi subjektif. Pengambilan data dengan observasi dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian menggunakan panca indra. Dokumentasi dengan cara pengambilan gambar dan keterangan yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas anak usia dini pada dasarnya merupakan salah satu bentuk kemampuan imajinatif dalam melakukan berbagai hal secara kreatif (Prissa Andha Riska, Yessy Nur Endah Sari, dan Suhartin, t.t., 400) dimana kreativitas merupakan salah satu potensi anak yang harus dikembangkan sejak lahir (Nurma Kurnia Putri dan Mustakimah 2025, 32). Secara harafiah kreativitas pada asalnya merupakan serapan dari Bahasa Inggris yakni *creativity* yang berarti kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru. Sementara dalam bahasa Arab kreativitas diistilahkan dengan kata *kholaqo* (menciptakan), *abda'a* (menciptakan sesuatu yang belum ada), *ja'ala* (menjadikan), *sona'a* (membuat) (Mutia Ulfa 2022, 34).

Guilford (dalam Rachma Hasibuan dan Mallevi Agustin Ningrum, t.t., 73) menyatakan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif. Guilford mengemukakan dua cara berpikir, yaitu cara berpikir konvergen dan divergen. Cara berpikir konvergen adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan pandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Sedangkan cara berpikir divergen adalah kemampuan individu

untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan. Guilford juga (Khairunnisa Angriani Pratiwi dan Nur Hazizah 2023, 73) menyatakan bahwa ada beberapa indikator tingkat pencapaian perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun yaitu kemampuan anak untuk mengeluarkan ide baru, gagasan atau produk baru, kombinasi baru berdasarkan data yang ada, menunjukkan sikap kemandirian, membentuk minat yang kuat seperti percaya diri dan mandiri.

Media pembelajaran adalah jembatan untuk menyalurkan dan menyampaikan pesan kepada pihak lain yaitu menyampaikan materi dalam pembelajaran kepada anak (Ifa Aristia Sandra Ekayati 2020, 200). Bahan alam merupakan media yang berbahan dasar bahan alam, yang berasal dari lingkungan, diolah dan sengaja digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran (Aizatul Farikhah dkk. 2022, 64) Sebagai contoh yaitu batuan, kayu, ranting, biji, daun, pelapah pisang/papaya, bambu, dan pasir merupakan bahan alam. Media ini sesuai jika digunakan untuk pembelajaran anak usia dini karena bersifat konkret, dimana anak usia dini biasanya selalu memperhatikan, membicarakan, dan menanyakan sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dan yang dirasakannya. (Nur Azizsa Aisyiah dan Joko Pamungkas, t.t., 6743).

Kegiatan pengecapan dengan menggunakan pelepah pisang sebagai media cap merupakan inovasi pembelajaran yang memanfaatkan bahan alam untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. Menurut Harlock (Dara Gebrina Rezieka dkk. 2021, 32) ada beberapa faktor yang dapat mendorong seseorang untuk berlaku kreatif seperti (1) waktu (2) dorongan (3) kesempatan (4) sarana (5) lingkungan (6) cara mendidik (7) kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Perkembangan anak merupakan masa pembentukan fondasi bagi kepribadian serta keterampilan yang akan menentukan pengalaman hidup anak selanjutnya. Pengalaman dan pendidikan bagi anak juga merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak itu sendiri. Meminjam istilah "tabula rasa" yang dikemukakan oleh John Locke Anak adalah pribadi yang bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan istilah yang menganalogikan anak sebagai spons, yang dapat menyerap segala bentuk informasi di sekitarnya. Jiwa anak menurut Locke ketika dilahirkan adalah ibarat selembar kertas yang masih kosong artinya isi dan corak kertas tersebut tergantung bagaimana cara kita menuliskannya (Sitti Rahmawati Talango 2020, 94).

Metode ini dilakukan di TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo dalam bentuk aktivitas belajar sambil bermain, di mana anak-anak secara langsung terlibat dalam proses mencetak bentuk-bentuk dari pelepah pisang ke media kain. Selain itu kegiatan pengecapan ini juga berfungsi untuk meningkatkan minat belajar anak. Sehingga mereka belajar mengembangkan seni, percaya diri, dan komunikasi kepada teman-temannya. Dengan kegiatan pengecapan ini pembelajaran tidak hanya berfokus pada akademik saja tetapi juga pada pengembangan kreativitas anak. Kreativitas merupakan kombinasi dari inovasi, fleksibilitas, dan sensitivitas yang membuat seseorang mampu berpikir produktif berdasarkan kepuasan pribadi dan kepuasan lainnya (Diana Vidya Fakhriyani, t.t., 193–200).

Teknik yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu menggunakan teknik pengecapan, dilakukan dengan cara menyiapkan bahan alam yaitu pelepah pisang. Permukaan pelepah yang memiliki serat unik dijadikan media cap karena dapat menghasilkan motif alami yang menarik. Setelah itu, tuangkan dan tekan pelepah pisang pada kapas yang sudah diberi pewarna makanan. Lalu, tempel pelepah pisang pada kertas. Tekan secara perlahan namun kuat agar pewarna makanan tercetak dengan jelas. Anak-anak mengulangi langkah ini untuk mencetak daun dibagian batang agar menjadi gambar pohon. Melalui aktivitas ini, anak dapat mengembangkan motorik halus, melatih koordinasi mata dan tangan, serta menstimulasi kreativitas dan imajinasi mereka. Selain itu, anak juga belajar mengenal lingkungan sekitar, mendapatkan pengalaman sensori, serta dilatih untuk lebih fokus dan sabar (Indah Ratna Sari, Ria Rorik Rumita, dan Titik Rohmatin 2020, 54)

Kegiatan pengecapan di TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo adalah salah satu metode yang dirancang untuk mendukung perkembangan anak melalui pengalaman bermain edukatif. Kegiatan pengecapan dilakukan pada saat pembelajaran di ruang kelas. Dalam kegiatan pengecapan ini anak-anak diajak untuk berkreasi dan menciptakan bentuk pola dan warna. Anak-

anak dapat menjadikan kegiatan pengecapan ini untuk bereksplorasi dan berimajinasi, untuk meningkatkan perkembangan kreativitasnya. Memanfaatkan lingkungan alam akan merangsang bakat dan potensi yang dimiliki anak. Lingkungan alam kaya akan mengembangkan potensi anak di-karenakan: (1) alam bersifat universal dan tidak habis-habis, (2) alam tidak dapat diprediksi, (3) alam sangat berlimpah, (4) alam itu indah, alam hidup dengan su-ara, (5) alam menciptakan banyak tempat dan, (6) alam dapat menyembuhkan dan mengandung kekayaan makanan yang bergizi(Nadia Fauziah 2013, 25). Alam dan lingkungan sekitar merupakan media yang sangat baik untuk mengajarkan banyak hal kepada manusia, terutama bagi anak usia dini. Sebab dengan menggunakan media alam, anak akan mudah melihat dan mencerna apa yang diajarkan kepadanya(Beata Palmin dan Maria Irawati Woda, t.t., 4).

Kegiatan pengecapan tidak akan membuat anak bosan karena anak sibuk dengan menyesuaikan pola dan menghasilkan warna agar sesuai dengan keinginan mereka, karena dalam kegiatan ini anak terus menggunakan daya imajinasinya untuk hal-hal yang baru dan unik. Menurut Drevdhal dan Hurlock(dalam Siti Zulaikhah, Nur Kholis, dan Rina Wulandari, t.t., 71), kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Guilford mengemukakan bahwa ada lima yang menjadi ciri kemampuan berfikir kreatif, yakni (1) Kelancaran/fluency ialah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan (2) Keluwesan/flexibility ialah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah (3) Keaslian/originality ialah kemampuan untuk memecahkan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise (4) Elaborasi atau penguraian/elaboration ialah kemampuan untuk menguraikan sesuatu dengan perinci, secara jelas dan panjang lebar (5) Perumusan Kembali/redefinition ialah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang telah diketahui oleh banyak orang. Pelaksanaan kegiatan pengecapan di TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo dalam wawancara yang telah disampaikan Bu Juju sebagai berikut.

“Sebelumnya saya pernah melakukan kegiatan pengecapan dengan anak-anak menggunakan telapak tangan yang diberi cat, lalu dicapkan ke atas kertas. Namun setelah mencoba menggunakan bahan alam seperti pelepah pisang, saya melihat perbedaan yang cukup baik. Anak-anak tampak lebih antusias dan tertarik karena mereka menggunakan benda dari alam sekitar yang jarang mereka manfaatkan untuk berkarya. Selain menghasilkan karya seni yang unik dan alami, kegiatan ini juga menjadi pengalaman yang sangat baik bagi saya sebagai guru. Saya jadi lebih terdorong untuk mengeksplorasi media pembelajaran yang sederhana namun bermakna, serta menyadari bahwa bahan-bahan di sekitar kita bisa menjadi alat belajar yang luar biasa.” (kutipan wawancara Bu Juju)

Strategi permainan yang digunakan Bu Hera yakni dengan membagi aktivitas seperti membuat kolase, menggambar dan mewarnai, setiap minggunya pendidik dapat memungkinkan anak mengembangkan berbagai aspek keterampilan mereka, seperti keterampilan motorik halus dan kreativitas mereka. Dan di TK A wawancara yang telah disampaikan Bu Hera sebagai berikut.

“Saya pernah mengembangkan kreativitas anak-anak melalui kegiatan membuat kolase, dan hasilnya cukup baik. Namun saat mencoba metode pengecapan menggunakan pelepah pisang, suasananya jauh lebih hidup. Anak-anak terlihat sangat penasaran dan semangat untuk mencoba, karena mereka belum pernah menggunakan bahan alam seperti itu untuk berkarya. Yang biasanya ada saja anak yang sibuk sendiri atau tidak fokus, kali ini semuanya tampak antusias dan serius dengan lembar kerja pengecapannya masing-masing. Mereka benar-benar tenggelam dalam prosesnya, dan itu menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna.”

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas terhadap metode proyek anak terbagi menjadi dua, yaitu (1) faktor internal yaitu faktor dari dalam diri yang terkait dengan minat dan bakat anak dalam melakukan kegiatan. Dari kegiatan proyek yang telah dilaksanakan, minat anak

sudah muncul yang ditandai dengan antusiasnya dalam mengerjakan tugasnya dan aktif bertanya terkait kegiatan proyek yang dilakukan. (2) faktor eksternal yaitu berasal dari luar diri anak seperti sarana pembelajaran khususnya alat permainan yang digunakan, penggunaan waktu, dan pemberian stimulasi agar anak mampu memberikan ide-ide baru (Hesti Putri Setianingsih dan Irna Cahyani 2024, 81–90).

Dengan adanya pendekatan yang efektif, dapat meningkatkan dan melibatkan partisipasi anak serta mengurangi aktivitas yang bersifat statis. Menggantinya dengan permainan menggunakan kegiatan pengecapan bahan alam, anak-anak dapat lebih efektif berpartisipasi dalam proses belajar. Pembelajaran di TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo menunjukkan bahwa anak-anak tertarik dan antusias pada saat kegiatan pengecapan dilakukan. Media pembelajaran sendiri mempunyai fungsi yaitu untuk menarik minat anak dan memperjelas materi serta membantu anak memahami konsep secara konkret dan menyenangkan. Dengan pendekatan kegiatan pengecapan ini anak mampu memahami proses pembelajaran menjadi efektif dan tidak membuat bosan. Kegiatan pengecapan yang menggunakan bahan alam sangat efektif dan media yang digunakan dapat ditemukan disekitar kita.

“Saya merasa proses pembelajaran menggunakan metode pengecapan dengan bahan alam pelepah pisang sangat efektif. Selain medianya mudah didapatkan di sekitar lingkungan kita, metode ini juga mengajarkan kepada anak-anak bahwa pembelajaran bisa dilakukan dengan cara sederhana menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar kita. Anak-anak jadi lebih mengenal dan menghargai alam, sekaligus belajar kreatif tanpa perlu alat yang mahal atau rumit.” (kutipan wawancara Bu Hera)

Penggunaan metode pengecapan dengan bahan alam pelepah pisang memberikan daya tarik belajar yang unik bagi guru dan anak-anak. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi karena mereka dapat langsung merasakan tekstur dan bentuk alami dari pelepah pisang, yang berbeda dengan alat pengecap biasa. Bagi guru, metode ini memudahkan dalam mengajarkan kreativitas secara sederhana dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah didapat di sekitar lingkungan. Selain itu, penggunaan pelepah pisang sebagai bahan cap membawa dampak positif. Anak-anak menjadi lebih fokus dan bersemangat selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif dan efektif. Mereka juga belajar untuk mengenal dan menghargai lingkungan sekitar, meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam.

Tidak hanya itu, metode ini juga melatih motorik halus anak melalui koordinasi tangan dan mata yang menyenangkan. Pembelajaran dengan bahan alam pelepah pisang tidak hanya berdampak pada peningkatan kreativitas anak, tetapi juga memberikan manfaat edukatif yang lebih luas. Anak-anak memperoleh pengalaman sensorik melalui pengenalan tekstur, warna, dan bentuk alami, yang mendukung perkembangan kognitif mereka. Selain itu, mereka belajar tentang pentingnya menggunakan sumber daya alam secara bijak dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya menghasilkan karya seni yang menarik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan dan pendidikan yang holistik bagi anak-anak.

Strategi pertama untuk melakukan kegiatan pengecapan yaitu memberi wawasan terhadap anak, dan langkah awal yang harus diketahui untuk melakukan kegiatan tersebut. Media berbasis bahan alam merupakan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar pembelajar dengan syarat dapat mendukung proses belajar. Sebagai contoh yaitu batuan, kayu, ranting, biji, daun, pelapah pisang/papaya, bambu, dan pasir (Nur Azizsa Aisyiah dan Joko Pamungkas, t.t., 6743).

Berikut langkah-langkah dalam proses pengecapan berbasis bahan alam pelepah pisang. Pertama, sebelum dilakukannya pengecapan, siapkan alat dan bahan berupa potongan pelepah pisang, pewarna makanan, kapas dan kertas yang sebelumnya sudah dicetak gambar batang pohon. Kedua, minta anak untuk mewarnai batang pohon terlebih dahulu. Ketiga, tuangkan pewarna secukupnya pada kapas. Keempat, tekan pelepah pisang pada kapas. Kelima, tempelkan pelepah pisang pada kertas dengan kuat dan hati-hati. Keenam, lakukan secara berulang sampai membentuk pohon. Ketujuh, jemur hasil karya agar mendapatkan hasil yang maksimal.



Gambar 1. Alat dan Bahan Pembelajaran

Pada Gambar 1 menunjukkan beberapa alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pengecapan menggunakan bahan alam. Terlihat potongan pelepah pisang yang telah dibersihkan dan dipotong kecil-kecil, siap digunakan sebagai cap untuk membentuk daun. Di sampingnya terdapat pewarna makanan berwarna hijau sebagai media warna alami pengganti cat. Kapas digunakan untuk membantu proses pengambilan warna agar tidak terlalu banyak. Terakhir, terdapat lembar kertas bergambar batang pohon yang menjadi media utama untuk melakukan pengecapan. Semua bahan tampak sederhana namun sangat bermanfaat untuk mengembangkan kreativitas dan mengenalkan anak pada pembelajaran berbasis alam.



Gambar 2. Pemberian Contoh dan Arahan Teknik Pengecapan

Pada Gambar 2 menunjukkan sebelum anak-anak memulai kegiatan, peneliti terlebih dahulu memberikan contoh dan arahan secara langsung. Peneliti menjelaskan dan cara menggunakannya. Peneliti meminta bantuan guru untuk mendemonstrasikan cara menempelkan pelepah pada bagian atas batang pohon yang telah tergambar di kertas, sambil menekan secara perlahan agar bentuk daun tercetak dengan baik. Peneliti juga memberi arahan kepada anak-anak agar melakukan pengecapan secara bergantian di sekitar batang, agar tampak seperti daun yang rimbun. Selama proses, peneliti memastikan semua anak memperhatikan dan memahami langkah-langkahnya sebelum mereka mencobanya sendiri. Peneliti juga memberi kesempatan kepada anak.



Gambar 3. Pendampingan Para Anak dalam Praktik Pengecapan

Pada Gambar 3 menunjukkan dalam proses pembelajaran pengecapan dengan pelepah pisang, guru secara aktif mendampingi setiap kelompok agar kegiatan berjalan lancar dan bermakna. Bila ada anak yang kesulitan, guru memberikan bantuan langsung, seperti cara memegang pelepah dengan benar atau teknik menekan cap agar hasil cetakan terlihat jelas. Selain itu, guru memberikan dorongan positif dan pujian untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Pendekatan ini membantu anak tetap fokus, merasa didukung, dan mengembangkan kreativitas secara optimal selama pembelajaran berlangsung.



Gambar 4. Proses Langsung Pengecapan Oleh Anak

Pada Gambar 4 menunjukkan proses pengecapan bahan alam pelepah pisang oleh anak berlangsung dengan penuh antusiasme dan kreativitas. Anak-anak mulai dengan memilih potongan pelepah pisang yang telah disediakan, kemudian mereka menempelkan permukaan pelepah ke dalam kapas yang sudah berisi pewarna makanan. Setelah permukaan pelepah terlapisi warna, anak-anak menempelkan pelepah tersebut secara hati-hati pada bagian atas batang pohon yang tergambar di kertas. Mereka menekan pelepah dengan kuat namun berhati-hati agar tekstur dan bentuk daun tercetak jelas. Anak-anak mengulang proses ini beberapa kali untuk membuat kumpulan daun yang rimbun dan menarik di sekitar batang pohon. Selama kegiatan, mereka tampak fokus dan senang bereksplorasi dengan warna dan bentuk. Aktivitas ini tidak hanya melatih motorik halus mereka, tetapi juga mendorong imajinasi dan pemahaman mereka tentang alam melalui bahan-bahan yang digunakan.



Gambar 5. Hasil Pengecapan dari Peserta Didik

Pada Gambar 5 menunjukkan hasil pengecapan yang dibuat oleh anak berupa bentuk daun saja, dengan warna hijau yang cerah menempel pada kertas. Anak-anak menggunakan potongan pelepah pisang sebagai cap untuk mencetak pola daun secara berulang di area yang sudah disiapkan, sehingga terbentuk gambar pohon yang sederhana dan menarik. Teknik pengecapan ini membuat anak-anak dapat fokus pada bentuk dan tekstur daun tanpa tambahan elemen lain. Cap daun yang tercetak menunjukkan variasi pola alami dari pelepah pisang, yang memperkaya hasil karya sekaligus melatih ketelitian dan kreativitas mereka.



Gambar 6. Foto Bersama Peserta Didik dan Hasil Karyanya

Pada Gambar 6 menunjukkan foto peneliti berdiri bersama anak-anak yang memegang hasil karya masing-masing berupa gambar pohon yang dibuat melalui teknik pengecapan menggunakan bahan alam pelepah pisang. Karya-karya tersebut memperlihatkan cap daun berwarna hijau yang tertempel rapi di sekitar batang pohon pada kertas. Momen ini menggambarkan keberhasilan proses pembelajaran yang melibatkan kreativitas dan eksplorasi bahan alam, serta menjadi bukti nyata keterlibatan aktif anak-anak dalam kegiatan yang menyenangkan dan edukatif.

Tumbuh kembang anak memerlukan stimulasi yang sangat tepat karena begitu penting untuk dipahami dan memiliki berbagai strategi mendukung guna memaksimalkan pertumbuhan. Maka dari itu kegiatan yang dapat meningkatkan tumbuh kembang anak adalah kreativitas, contoh kreativitas pada anak yaitu kegiatan pengecapan bahan alam pelepah pisang. Kegiatan pengecapan diartikan sebagai satu cara membuat pola gambar dengan menggunakan cara mencetak pada kertas, proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak akan menumbuhkan kreativitas mereka. Bermain dengan kegiatan pengecapan menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi efektif dan bermanfaat bagi anak. kegiatan pengecapan dapat membantu anak meningkatkan keterampilan motorik halus mereka dan mengembangkan komunikasi serta ide-ide mereka. Selain itu kegiatan pengecapan ini bisa membuat pendidik berpartisipasi dalam kegiatan bersama anak-anak. dengan kegiatan ini pendidik bisa membangun hubungan emosional

lebih kuat dengan anak-anak dan dapat membantu anak berkembang secara kreatif dan inovatif. Oleh karena itu kegiatan pengecapan terbukti efektif dalam membangun kreativitas anak. melalui kegiatan ini anak dapat mengekspresikan konsep seni, imajinasi, ide dan interaksi sosial serta menciptakan hal-hal baru. Selain itu kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, mendorong anak untuk berinovasi dan berkolaborasi dengan teman-temannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada anak Kelompok A TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo Kota Lampung dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengecapan dengan media bahan alam pelepah pisang menunjukkan bahwa anak mampu melakukan kegiatan pengecapan dengan rasa antusias, dan anak menjadi percaya diri pada saat anak memperlihatkan hasil karya mereka kepada peneliti, guru dan teman, hingga peningkatan hubungan sosial emosional anak pada saat anak mampu melakukan kegiatan dengan nyaman dan anak mempunyai tanggung jawab yang dapat dilihat pada saat anak mampu menyelesaikan kegiatannya dengan baik dan mengembalikan barang yang diambil ke tempatnya, dari kegiatan ini anak bisa belajar mengenai pengalaman belajar holistik dan berkesan bagi anak anak juga mengikuti semua. Langkah-langkah yang diberikan oleh peneliti, kemudian anak menuangkan imajinasinya di saat kegiatan pengecapan yang menggunakan bahan alam pelepah pisang dilaksanakan. Peneliti dan guru selalu mendampingi anak saat kegiatan berlangsung. Kegiatan pengecapan dengan media bahan alam pelepah pisang mampu meningkatkan kreativitas pada anak.

REFERENSI

- Aizatul Farikhah, Azkiyatul Mar'atin, Lely Nur Afifah, dan Riana Ayu Safitri. 2022. "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Loose Part." *WISDOM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 3.
- Beata Palmin dan Maria Irawati Woda. t.t. "Manfaat Media Bahan Alam Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Lonto Leok* 5.
- Dara Gebrina Rezieka, Devi Vionita Wibowo, Fatmawati, dan Ma'fiyatun Insyiah. 2021. "Rejuvenasi Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini." *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 4.
- Diana Vidya Fakhriyani. t.t. "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini." *Wacana Didaktika Jurnal Pemikiran Penelitian Pendidikan dan Sains* 4.
- Hesti Putri Setianingsih dan Inna Cahyani. 2024. "Penerapan Metode Proyek Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Di Kelompok B TKIT Pelita Hati Palu." *Jurnal Bungamputi* 12.
- Ifa Aristia Sandra Ekayati. 2020. "Meningkatkan Keterampilan Sains Dalam Analisis Beragam Rasa Melalui Media Bahan Alam." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 6.
- Indah Ratna Sari, Ria Rorik Rumita, dan Titik Rohmatin. 2020. "Pemanfaatan Bahan Alam Sebagai Media Cetak." *Jurnal Primary: (Kajian Ilmu Pendidikan Dasar dan Humaniora)* 1.
- Khairunnisa Angriani Pratiwi dan Nur Hazizah. 2023. "Pengaruh Kreativitas Boneka Tangan Dari Kaus Kaki Bekas Terhadap Kreativitas Anak di RAAqila Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman." *PrimEarly* 6.

Mutia Ulfa. 2022. "Teori Pengembangan Kreativitas Pendidikan Dalam Perspektif Anak Usia Dini." *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia (API)* 1.

Nadia Fauziah. 2013. "Penggunaan Media Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak." *Jurnal Ilmiah VISI* 8.

Nur Azizsa Aisyiah dan Joko Pamungkas. t.t. "Pemanfaatan Bahan Alam Lingkungan sebagai Media Pembelajaran Seni Rupa Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (6).

Nurma Kurnia Putri dan Mustakimah. 2025. "Pemanfaatan Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Ecoprint." *Aulad : Journal on Early Childhood* 8 (1).

Prissa Andha Riska, Yessy Nur Endah Sari, dan Suhartin. t.t. "Penanaman Agama Sejak Dini Dengan Kreativitas Anak Usia 4-6 Tahun." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 6.

Rachma Hasibuan dan Mallevi Agustin Ningrum. 2016. "Pengaruh Bermain Outdoor Dan Kegiatan Finger Painting Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan* 1.

Siti Zulaikhah, Nur Kholis, dan Rina Wulandari. 2019. "Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Bermain Konstruktif Lego Di Taman Kanak-Kanak Al Hidayah Silir Sari Labuhan Ratu IV Labuhan Ratu." *Azzahra* 1.

Sitti Rahmawati Talango. 2020. "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini." *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1